

KECEMASAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR BAYI PADA MASA PANDEMI COVID-19	
<i>Heni Eka Puji Lestari^{1*}, Asasih Villasari¹, Kartika²</i>	470-479
LITERATURE REVIEW PENERIMAAN E-HEALTH DI INSTITUSI PELAYANAN KESEHATAN DASAR 1 JULI 2020 30 SEPTEMBER 2020	
<i>Willy Sukma Wati, Enny Rachmani¹</i>	480-499
HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU IBU TERHADAP PENCEGAHAN COVID-19 PADA MASA KANAK-KANAK	
<i>Haninda Ruwaidah^{1*}, Karina Nur Ramadhanintyas², Riska Ratnawati³</i>	500-508
TELOGOREJO HOSPITAL BED PREDICTION 2021-2022	
<i>Nias Amelia Rahmawati¹, Evina Widianawati^{2*}, Suyoko³, Widya Ratna Wulan⁴</i>	509-517
JENIS KELAMIN, USIA DAN PENDIDIKAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN INTERNET PADA TENAGA KESEHATAN DI PUSKESMAS KOTA SEMARANG	
<i>Sylvia Anjani^{1*}, Enny Rachmani¹, Fitria Wulandari¹, Faik Agiwahyunto^{1*}</i>	518-531
KESEHATAN KESELAMATAN KERJA PETUGAS FILLING UNIT REKAM MEDIS “STUDI KASUS DI RUMAH SAKIT KABUPATEN TEGAL”	
<i>Fitria wulandari^{1*}, Sylvia Anjani², Prasasti Wiselia³, Aprilia ayu Fadhollah⁴</i>	532-538
INTERVENSI GIZI SPESIFIK PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA 24-59 BULAN DI PUSKESMAS SURADADI KABUPATEN TEGAL	
<i>Venny Riska Utami¹, Vilda Ana Veria Setyawati^{2*}</i>	539-548
CASE STUDY: KEJADIAN PASIEN COVID-19 LANSIA DI RS X JAWA TENGAH	
<i>^{1*}Carollina Ratna Fatika, ²Evina Widianawati</i>	549-560
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK PENCEGAHAN COVID-19 DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN 2021	
<i>Riska Safrida¹, Yusthin M. Manglapy, S.K.M., M.Kes^{2*}</i>	561-569
POTENSIAL OPINI MASYARAKAT DALAM KONTEN SOSIAL MEDIA MENIMBULKAN HESITENCY TERHADAP VAKSIN COVID 19: A LITERATURE REVIEW	
<i>Yessy Fitriani^{1*}, Yoslien Soepamena²</i>	570-583
HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PENCARIAN INFORMASI KESEHATAN SELAMA PANDEMI COVID-19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT KECAMATAN SUMBER KABUPATEN CIREBON	
<i>Khaifa Ma'sya¹, Sri Handayani, S.K.M., M.Kes^{2*}</i>	584-593
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KENDALI MUTU DAN KENDALI BIAYA DALAM ERA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL	
<i>Shelvy Haria Roza^{1*}, Kamal Kasra², Annisa Rahmayona³</i>	594-610
ANALYSIS OF FACTORS RELATED TO COMPLIANCE WITH THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) ON CONSTRUCTION WORKERS AT PT.JAYA KUSUMA SARANA (PT. JKS)	
<i>Desy Ayu Arifin¹, Ratih Pramitasari^{2*}, Kristin Ishak Kurnia Dwi³, Anyelir Khailla Eurissetaqtha⁴</i>	611-618
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA STRES KERJA PADA PEKERJA WANITA YANG MENJALANI WORK FROM HOME SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI DKI JAKARTA	
<i>Choirunisha Nandya Iskandar¹, Dian Puspitaningtyas Laksana^{2*}</i>	619-626
PERUBAHAN RERATA SKOR NYERI PUNGGUNG PADA IBU HAMIL TRIMESTER III SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN MASSAGE EFFLEURAGE	
<i>Tri Nanda Sukma Nur Fatimah^{1*}, Ima Syamrotul Muflihah²</i>	627-633
ANALISIS PELAKSANAAN TUJUH LANGKAH MENUJU KESELAMATAN PASIEN DI PUSKESMAS LEBDOSARI SEMARANG	
<i>Riky Setiawan¹, Ririn Nurmandhani^{1*}, Zhulian Alvandi Apharel¹</i>	634-645
GAMBARAN PERAWATAN PASIEN COVID-19 DI RS DARURAT RUMAH DINAS WALIKOTA SEMARANG COVID-19 PATIENT TREATMENT IN EMERGENCY HOSPITAL AT THE SEMARANG MAYOR'S OFFICIAL HOUSE	
<i>Almen Sestu Harefa¹, Eti Rimawati^{2*}</i>	646-655
KUALITAS PELAYANAN TEMPAT PENDAFTARAN PASIEN RAWAT JALAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN DI RUMAH SAKIT PROVINSI JAWA BARAT: LITERATURE REVIEW	
<i>Shinta Octaviasuni, Widya Ratna Wulan¹</i>	656-664
PELAKSANAAN PELEPASAN INFORMASI MEDIS UNTUK KEPERLUAN ASURANSI KOMERSIAL DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG TAHUN 2021	
<i>Novika Gema Palupi^{1*}, Suyoko², Maulana Tomy Abiyasa², Retno Astuti Setijaningsih²</i>	665-675
ANALYSIS OF FACTORS RELATED TO THE RISK BEHAVIOR OF DIABETES MELLITUS IN SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN PEMALANG REGENCY BASED ON HEALTH BELIEF MODEL	
<i>Rutri Vena¹, Aprianti¹</i>	676-686



Volume 20, Nomor 2 (Suplemen 1)

Ketua Redaksi

Dr. Drs. Slamet Isworo, M.Kes

Penyunting

Enny Rachmani, SKM, M.Kom, Ph.D

Dr. Drs. Slamet Isworo, M.Kes

Dr. dr. Zaenal Sugiyanto M.Kes

Dr. MG Catur Yuantari, SKM, M.Kes

Dr. Poerna Sri Oetari, S.Si, M.Si.Ling

Suharyo, SKM, M.Kes,

Eti Rimawati SKM, M.Kes

Kismi Mubarokah, SKM, M.Kes

Vilda Ana Veria, S.Gz, M.Gizi,

Editor

Fitria Wulandari, SKM, M.Kes

Sekretariat

Lice Sabata, SKM

Desain Dan Layout

Puput Nur Fajri, SKM

Alamat Redaksi

Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang

Telp/Fax. (024) 3549948

Email : visikes@fkes.dinus.ac.id

Website : [Http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/ndex](http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/ndex)

Visikes Diterbitkan Mulai Maret 2002

Oleh Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

**POTENSIAL OPINI MASYARAKAT DALAM KONTEN SOSIAL MEDIA
MENIMBULKAN HESITENCY TERHADAP VAKSIN COVID 19: A
LITERATURE REVIEW**

Yessy Fitriani^{1*}, Yoslien Soepamena²

^{1,2}Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

DOI:

Received
Accepted
Published

ABSTRACT

Background and objective: Vaccine hesitancy is a sign that the public is late in accepting or refusing the COVID 19 vaccine. Misinformation or hoax news on social media can reduce public trust in the COVID 19 vaccine. The study aims to collect, analyze and summarize relevant findings in the literature scientifically, it is possible to be able to provide an assessment of what has been revealed by research so far about how social media (its content or its consumer use) can affect people's knowledge and beliefs about the COVID-19 vaccine. Methods: Systematic review using Pubmed, ProQuest, Google Scholar and Science Direct. Result: 10 articles related to COVID 19 vaccine doubts on social media. Conclusion: Misinformation on the COVID 19 vaccine can endanger public opinion that is not anti-vaccine. For example, there are hoax news about the side effects of the COVID 19 vaccine that are not based on existing facts. In addition, the comments of people who are anti vaccine can influence public opinion, giving rise to doubts. Responding to the issue of COVID 19 vaccine hesitancy on social media such as Facebook, Twitter, and other social media. There has been a lot of misinformation related to the COVID-19 vaccine. Whereas social media platforms have the opportunity to provide information that can increase the use of the COVID-19 vaccine.

Keywords: potential opinion, social media, hesitency, COVID 19

**Corresponding author: E-mail: yessyfitriani95@gmail.com*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 diperkirakan akan terus menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas yang sangat besar sementara sangat mengganggu masyarakat dan ekonomi di seluruh dunia. Pemerintah harus siap untuk memastikan

akses dan distribusi vaksin COVID-19 dalam skala besar dan adil jika dan ketika vaksin yang aman dan efektif tersedia (Makmun and Hazhiyah 2020). Pengembangan vaksin itu sendiri bagaimanapun, tidak akan cukup mengingat jumlah orang yang perlu di

vaksinasi untuk kekebalan yang meluas, karena banyak juga masyarakat ragu terhadap vaksin. Vaksin merupakan strategi untuk mencegah penularan virus COVID-19, pandemi COVID-19 diperkirakan akan terus menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas yang sangat besar yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat dan ekonomi diseluruh dunia. Berdasarkan *Strategic Advisory Group of Experts on Immunization* (SAGE,2020).

Banyak hal yang dapat menjadi pemicu yang mempengaruhi kepercayaan terhadap vaksin COVID 19. Salah satunya adalah media sosial. Media sosial merupakan bagian dari teknologi komunikasi dan informasi berkembang mengikuti perkembangan zaman. Media sosial mampu mendemonstrasikan kemampuan untuk kedua konsumen awam dan profesional kesehatan yang memenuhi syarat untuk berbagai pengalaman mereka dan opini tentang masalah kesehatan dengan berbagai macam audiens (Juditha, 2018). Individu yang mendaftar pada akun media sosial pada platform media sosial tertentu seperti Facebook, Twitter dan Youtube yang terhubung dengan yang lain. Anggota di platform dapat sharing, memposting dan mengomentari topik pada laman feed pada jejaring media sosial.

Peningkatan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan memberikan kontribusi keraguan terhadap vaksin dan konten antivaksin menjadi luas di media sosial. (Puri, N, dkk, 2020). Sebuah laporan menemukan bahwa sekitar

31 juta orang yang mengikuti antivaksin akun difacebook dalam 2019, dan sekitar 17 juta orang meng-subscribe akun yang sama di Youtube (Burki, T, 2020).

Kini informasi atau berita yang dianggap benar tidak lagi mudah ditemukan. Survey Mastel (2017) mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Bahkan media arus utama yang diandalkan sebagai media yang dapat dipercaya terkadang ikut terkontaminasi penyebaran hoax (Juditha, 2018). Keragu-raguan dan kesalahan informasi vaksin menghadirkan hambatan besar untuk mencapai cakupan dan kekebalan komunitas. Studi tentang potensi penerimaan vaksin COVID-19 pada 13.426 orang yang dipilih secara acak di 19 negara, sebagian besar dengan beban COVID-19 yang tinggi. Dari jumlah tersebut, 71,5% menjawab bahwa mereka akan mengambil vaksin jika terbukti aman dan efektif, dan 48,1% mengatakan bahwa mereka akan divaksinasi jika majikan mereka merekomendasikannya (Atuti, Nugroho, Lattu, Potempu, & Swandana, 2021).

Oleh karena itu, tujuan dari sistematika review ini adalah untuk mengumpulkan, menganalisis dan meringkas temuan yang relevan dilaporkan dalam publikasi ilmiah yang memungkinkan untuk dapat memberikan penilaian tentang apa yang diungkapkan oleh penelitian sejauh ini tentang bagaimana media sosial (baik kontennya atau penggunaan

konsumennya) dapat mempengaruhi pengetahuan dan kepercayaan masyarakat tentang vaksin COVID 19.

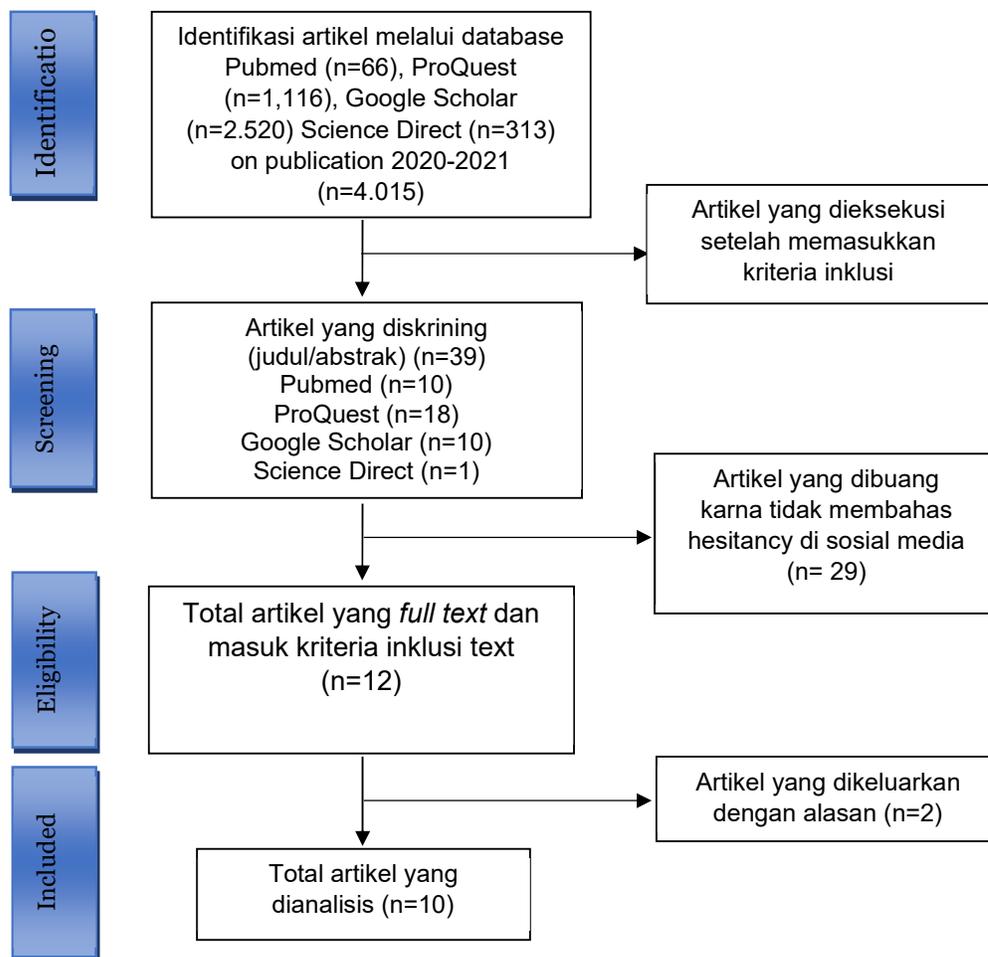
METODE PENELITIAN

Penyusunan sistematika review ini menggunakan 4 database berbasis online dengan penelusuran elektronik pada *Pubmed, ProQuest, Google Scholar* dan *Science Direct* yang dilakukan sejak tanggal 27 Juli – 01 Agustus 2021. Pencarian dibatasi pada dokumen yang dipublikasikan pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 yang tersedia dalam bahasa Inggris. Beberapa istilah atau kata kunci digabungkan untuk mendapatkan dokume yang tepat sebagai stratgei dalam pencarian seperti menggunakan istilah *Hesitancy AND COVID 19 Vaccine OR Coronavirus Disease of 19 Vaccine AND Social Media + Asia + Non Asia*. Dalam proses seleksi terhadap artikel yang

termasuk dalam literatur review ini harus memenuhi kriteria inklusi. Penelitian yang berkaitan dengan hesitency (keraguan) public di media sosial terhadap vaksin COVID 19. Desain penelitian ini menggunakan: Data kuantitatif dan kualitatif. Jurnal dalam bentuk full text; artikel dalam bentuk bahasa Inggris; artikel yang terpublikasi. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dianalisis dan dibandingkan antara satu sama lain, dibahas dan disimpulkan dari kesepuluh artikel.

HASIL

Hasil dari strategi pencarian database 4.015 artikel yang diperoleh, tetapi terdapat 3.986 yang dikeluarkan karena kurang relevan dengan pertanyaan penelitian. *Screening* berdasarkan publikasi (2020-2021) berjumlah 39 ditulis dalam bahasa inggris dan *free full text*.



Pencarian jurnal berdasarkan relevansi judul, abstract dan dokumen terpilih, lalu dilakukan screening

berdasarkan *eligibility* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 10 artikel untuk selanjutnya dilakukan *review*.

Nama	Metode	Sampling	Tujuan	Alat	Kesimpulan hasil
Annalise Baines, Muhammad Ittefaq et all	Data Kualitatif	n= 400	Bertujuan untuk memahami diskusi umum yang berkaitan dengan vaksin COVID-19 di Parler, platform sosial media terbaru yang diperoleh akhir-akhir ini.	Pendekatan analisis teks	Penelitian ini memiliki maksud untuk komunikasi kesehatan masyarakat dalam percobaan untuk mengkoreksi teks yang salah di platform media sosial. Yang dapat membantu individu memahami

						kemanjuran vaksin COVID-19 secara akurat
Samira Yousefinaghani, Rozita Dara et all	Analisis sentimen	N= 4.552.642 tweet	Mengidentifikasi sentiment publik dan opini terhadap vaksin COVID 19 berdasarkan konten di Twitter.	Twitter API		Pemahaman sentiment dan opini terhadap penggunaan vaksin di Twitter agensi kesehatan masyarakat untuk meningkatkan pesan kesehatan dan mengeliminasi pesan yang bertentangan dalam meningkatkan vaksin.
Shaniece Criss, Thu T.Nguyen et all	Analisis Kualitatif	N= 1110 tweet	Untuk mendeskripsikan tema tweet yang berhubungan dengan vaksin COVID-19, ras, etnis untuk menyelidiki potongan topik di Twitter	<i>Streaming Application Programming Interface</i> (API)		Twitter dapat memberikan nuansa tentang berbagai sudut pandang tentang vaksin yang terkait dengan ras dan etnis dan dapat bermanfaat dalam berkontribusi pada wawasan untuk pesan kesehatan masyarakat.
Rachael Loeb, Elena Savoia et all	Cross sectional	N= 2.650	1. Seberapa besar individu mempercayai informasi vaksin dari saluran informasi yang berbeda 2. Apa hubungan antara saluran informasi dan penerimaan vaksin.	Survey online via telepon seluler		Individu yang ragu-ragu terhadap vaksin lebih mungkin untuk mengidentifikasi media sosial sebagai satu-satunya sumber informasi mereka, platform media sosial memiliki peran dalam mengatasi hesitancy (keraguan) vaksin.

Quyên G.To, Kien G.To, et all	BERT dan Bi-LSTM	N=75.797.82 2 tweet	Mengevaluasi kinerja pemrosesan bahasa asli yang berbeda untuk mengidentifikasi tweet antivaksinasi yang muncul selama pandemi COVID-19	SVM dan NB	Model BERT meng-ungguli model Bi-LSTM, SVM dan NB pada tugas ini. Selain itu, model BERT mencapai kinerja yang sangat baik dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi tweet anti-vaksinasi dalam studi masa depan.
Shaniece Criss, Thu T.Nguyen et all	Analisis kualitatif	N= 1110 tweets	Mendesripsikan tema tweet terkait vaksin COVID-19 ras, dan etnis untuk mengeksplorasi konteks yang terkait topik tersebut di twitter.	Pemrograman API	Analisis menunjukkan bahwa twitter dapat memberikan nuansa tentang berbagai sudut pandang tentang vaksin yang terkait dengan ras dan etnis. Dan dapat bermanfaat dalam kontribusi pada wawasan untuk pesan kesehatan masyarakat.
Jae Shim, Geun Kyoung Ho Ryu, et all	Analisis sentimen	N= 3509 tweet	Menyelidiki tanggapan orang Korea terhadap vaksin COVID-19 di Twitter.	Latent Dirichlet Allocation	Keraguan vaksin mencerminkan kekhawatiran tentang keamanan vaksin. Rasio tweet positif dan negatif yang sama sebelum dan sesudah dimulainya vaksinasi, tetapi tweet negatif melonjak setelah terjadi peningkatan kasus konfirmasi

						positif. Antisipasi publik, kekecewaan dan ketakutan tentang vaksin tercermin dalam tweet.
Will Jennings, Gerry Soker, et all	Focus Group	N=1476 orang	Untuk mengetahui peran kepercayaan, keyakinan pada teori konspirasi dan penyebaran informasi yang salah melalui media sosial yang berpengaruh pada keraguan vaksin.	Survey online		Kepercayaan dan keyakinan konspirasi memprediksi keraguan vaksin COVID-19 baik secara umum maupun khusus. Potensi misinformasi berdampak pada keraguan vaksin melalui platform yang relatif tidak teratur.
Liviu Cotfas, Camelia Delcea, et all	Sentimen analisis	N= 2.349.659 tweets	Menganalisis dinamika pendapat tentang vaksinasi COVID-19 dengan mempertimbangkan periode satu bulan setelah pengumuman vaksin, hingga vaksinasi pertama dilakukan di Inggris dimana masyarakat sipil telah memiliki minat yang lebih tinggi mengenai proses vaksinasi.	Machine learning		Tweet mencerminkan topik hangat dimasyarakat luas. Deteksi dini pergeseran opini sangat diperlukan dalam konteks dimana banyak negara dari seluruh dunia berencana untuk memulai vaksinasi COVID-19
Dominik Wawrzuta, Mariusz Jaworski, et all	Analisis Kualitatif	N= 1000	Mengetahui dan mengategorikan opini publik yang negatif tentang vaksin COVID-19.	Komentar dari halaman penggemar media terbesar di Polandia		Kelompok pro dan anti vaksin memiliki pola yang berbeda dalam menangani konten media sosial. Penelitian ini juga berfokus pada komentar.

Konten Positif dan Negatif di media sosial

Pemahaman sentimen dan opini terhadap vaksinasi bisa membantu memperkuat bahasa yang positif otoritas

kesehatan masyarakat dan meng-komen dalam pos yang positif ketika menyingkirkan bahasa yang mengundang misinformasi dalam pos yang negatif. Selain itu organisasi kesehatan masyarakat bisa bekerja melalui Twitter dan media lainnya untuk meningkatkan pesan positif, menurunkan pesan negatif dan pesan yang bertentangan dan proaktif dalam menghentikan akun antivaksin seperti program yang dapat meningkatkan vaksin. Hasil ini menunjukkan bahwa contoh yg mendefinisikan sentimen dan opini yang dirubah dalam tanggapan untuk vaksin yang berhubungan dengan kegiatan selama pandemi (Yousefinaghani, Samira, 2021). Secara umum sentimen positif tentang vaksin COVID-19 yang memberikan pengaruh berlawanan di twitter. Ini disesuaikan dengan penemuan sentimen akhir-akhir ini terhadap vaksin (Kwok, et al, 2021). Kwok dan temannya menemukan bahwa sentimen yang positif pada vaksin COVID-19 membentuk 1-2 sentimen. Sama halnya, pada penelitian Husain menemukan keseluruhan sentimen di postingan Twitter dan Facebook berhubungan untuk vaksinasi yang positif di US dan UK. Tambahannya, tweet yang positif menunjukkan metrik partisipasi yang besar daripada tweet yang negatif didalam penelitian. Bagaimanapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan vaksin dan keraguan umumnya lebih merata daripada ketertarikan terhadap vaksin. Tetapi opini menunjukkan perbedaan contoh di setiap negara (Piedrahita-Valdés et al, 2021).

Keakuratan Konten di Media Sosial

Selama masa situasi darurat dan kegiatan yang penting, media sosial menjadi sumber utama untuk mencari informasi, bagaimanapun validitas dan kredibilitas informasi kesehatan secara online menjadi lebih kritis untuk dievaluasi (Castillo,C dkk, 2011). Selanjutnya, ketika kelayakan hadir di platform media sosial, pembicaraan yang tidak berfungsi bisa lebih mudah bertahan menyaring proses. Didalam banyak ketidaklayakan jaringan, penyaringan ini kurang efektif tetapi platform politik media sosial lumayan bertanggung jawab untuk membangkitkan pembicaraan yang negatif dan *network* (Artime,O, D'Andrea, dkk, 2020). Ketika penelitian ini menunjukkan bahwa platform media sosial berkaitan dengan peningkatan misinformation., itu juga penting untuk digarisbawahi sebagai alat untuk membuat individu lebih peduli terhadap isu kesehatan seperti efektivitas vaksin (Baines, Annalise, 2021).

Opini Masyarakat tentang vaksin di media sosial

Topik komentar antivaksi lainnya menunjukkan bahwa vaksin COVID-19 berbahaya untuk kesehatan. ini adalah salah satu argumen yang paling umum yang digunakan oleh antivaxxers untuk menciptakan ketakutan yang berhubungan dengan informasi yang menarik perhatian audiens (Schmidt, L.J dkk 2015,). Argumen umum lainnya menyebutkan bahwa penyakit menular (dalam COVID-19) tidak berbahaya, atau yang alami cara

memperoleh kekebalan lebih efektif (Wawizuta, Dominik, dkk 2021.).

Topik utama dalam tweet yang positif termasuk harapan, dukungan dan kepercayaan ketika tweet yang negatif biasanya berhubungan dengan ketakutan, keputusasaan, marah dan politik. Sama halnya, pada penelitian Kwok et all. "ketakutan" di identifikasikan sebagai emosi paling atas didalam tweet. Konten yang positif, organisasi baru ditemukan untuk menjadi penulis yang lebih aktif. Selain itu kelompok kesehatan dan saluran bisnis diterima lebih diperhatikan. Dengan kata lain, konten yang negatif, akun pribadi memiliki pengguna yang lebih aktif dan agensi baru lebih banyak disebutkan. Implikasi dari hasil ini bisa menduga bahwa pihak yang berwenang seharusnya langsung memberikan fokus untuk akun pribadi untuk memberhentikan penyebaran rasa yang negatif (Yousefinaghani, Samira, Dara, Rozita, dkk, 2021).

Keragu-raguan vaksin, kemanduran vaksin dan reaksi merugikan menyumbang sebagian besar topik yang dibahas di tweet yang diambil ini terkait dengan kekhawatiran global tentang efek samping dari vaksin AstraZeneca yang terutama digunakan di Korea. Vaksin AstraZeneca lebih kontroversial dibandingkan dengan vaksin dari Pfizer dan Moderna karena kurangnya hasil klinis dan efek samping seperti trombosis. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kepedulian masyarakat terhadap vaksin ini terwujud di Twitter (Shim, Ryu, dkk, 2021).

Pengguna Facebook sering mengungkapkan pendapat bahwa mereka tidak ingin divaksinasi karena pilihan bebas yang tidak boleh dibatasi oleh siapa pun. Itu dapat dihubungkan dengan penelitian terbaru menunjukkan bahwa orang memiliki persepsi risiko yang lebih rendah untuk sakit dengan COVID-19. Beberapa komentar berhubungan dengan teori konspirasi. Paling sering mereka menagndung general yang tidak sepenuhnya terkait dengan vaksin COVID-19 seperti microchip dalam vaksin. Umumnya konten media sosial antivaksi sering menyajikan informasi yang tidak terverifikasi. Dalam kasus COVID-19 pengguna antivaksin mengklaim bahwa vaksin dikembangkan hanya untuk keuntungan perusahaan farmasi. Dan bukan untuk kesehatan masyarakat. Argumen ini adalah menarik dalam konteks pengumuman AstraZeneca tidak akan mendapat untung dari vaksin (Jae Geum Shim, dkk, 2021).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Parler, contoh platform media sosial yang lebih mudah untuk mendukung keraguan vaksin dan teori konspirasi daripada platform media sosial seperti Facebook dan Twitter. Studi baru-baru ini menunjukkan bahwa konten yang tidak layak di media sosial memiliki dampak besar terhadap konten yang layak. Menanggapi yang berkaitan tentang keraguan vaksin COVID-19. Facebook, Google, dan Twitter mulai banyak memunculkan mininformasi

yang berkaitan dengan vaksin (Baines, Annalise, Ittefaq, dkk. 2021).

Potensial Opini Masyarakat di Media Sosial Menimbulkan Keraguan terhadap Vaksin

Hasil menunjukkan terkait opini terhadap vaksinasi telah mengungkapkan bahwa sebagian akun antivaksin di Twitter adalah program Twitter yang menghasilkan konten secara otomatis serta aktivis politik, penulis dan artis (Yousefinaghani, Samira, Dara Rozita, dkk 2021).

Banyak tweet politik mengungkapkan konflik dan ketidaksetujuan. Penelitian sebelumnya telah menyarankan bahwa usia media sosial sebagai bentuk utama distribusi berita yang telah menciptakan ruang dimana individu dapat secara selektif mengekspos diri mereka terhadap informasi, penelitian tentang berbagai sumber misinformasi COVID-19 menemukan bahwa misinformasi yang dikeluarkan oleh politis mendapat lebih banyak perhatian dan reaksi yang lebih signifikan daripada informasi yang salah dari banyak sumber lain karena mereka memiliki profil tinggi. Penyebaran informasi yang salah ini dari politisi sendiri juga sebagai pendukung mereka yang didorong oleh motif politik. Secara garis besar arus iklim polarisasi politik membuat media sosial menjadi tempat berkembang biaknya penyebaran informasi yang salah, insentif politik dan distribusi fakta secara selektif mengenai vaksin COVID-19 (Yousefinaghani, Samira, Dara Rozita, dkk 2021).

PEMBAHASAN

Hasil review menunjukkan media sosial menjadi sumber informasi tentang vaksin COVID-19. Tidak sedikit yang menyebarkan informasi sehingga membentuk opini masyarakat ragu terhadap vaksin COVID-19 dalam upaya mencegah penularan virus COVID-19. Berbagai argumen yang menentang vaksin atau dikatakan kurang percaya terhadap program pemerintah terkait vaksin. Diantaranya ada argumen dikolom komentar yang kontennya berisi pernyataan negatif terhadap vaksin seperti takut efek samping vaksin, Virus COVID-19 tidak berbahaya sehingga hanya perlu meningkatkan sistem kekebalan tubuh alami saja (Wawizuta, Jaworski, Gotlib & Panczyk, 2021), ada yang percaya teori konspirasi terkait vaksin. Dan keseluruhan komentar tersebut dapat menimbulkan opini negatif publik di media sosial. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap vaksin, pakar kesehatan masyarakat dan organisasi harus segera menangani kekhawatiran individu tentang kemanjuran vaksin. Beberapa cendekiawan telah merekomendasikan bahwa individu yang ragu vaksin perlu disensitisasi disertakan dalam dialog sipil online dan offline (Baines, Annalise, 2021).

Di twitter COVID-19 di Twitter dapat menampilkan sentimen antisipasi, kemarahan, dan ketakutan. Beberapa orang mungkin menentang vaksinasi karena ketidakpercayaan terhadap penyedia layanan kesehatan dan farmasi

dan peran media sosial dalam memberikan konfirmasi yang bias (Stolle, dkk 2020). Untuk mengatasinya, taktik dapat melibatkan orang-orang dengan oposisi atau keragu-raguan melalui diskusi dengan profesional kesehatan dan mengadakan forum terbuka di situs media sosial (Stolle, dkk 2020, Hussain, dkk 2018).

Data menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang virus COVID-19 dan vaksinasi tidak sesuai dengan informasi yang akurat dan bahkan dapat mempromosikan rasisme seperti penggunaan istilah "Virus Cina" (Criss, Nguyen, Norton, Virani, dkk. 2021).

Internet dan media sosial adalah sumber utama untuk informasi kesehatan pemerintah harus membangun kehadiran web yang menarik untuk mengisi kesenjangan pengetahuan. Situs media sosial tetap relatif tidak teratur, dan karena mereka tidak beroperasi sebagai "penerbit" yang dipaksa untuk menyajikan informasi yang berimbang, misinformasi atau teori konspirasi atau dapat cepat menjadi "viral" beberapa intervensi yang efektif dapat mencaup pengiklanan yang memboikot iklan disamping konten berbahaya. Perusahaan juga dapat memeriksa informasi, mengubah pencarian, kata kunci dan mengarahkan individu ke sumber yang benar. Pengguna juga dapat menjadi sumber koreksi kesalahan informasi. Meskipun bukti tetap tidak meyakinkan untuk COVID-19 sejauh ini. Tindakan cepat perlu dilakukan Youtube dan Facebook menghapus "Plandemic" tetapi hanya

setelah ditonton oleh jutaan orang. Mencatat sumber informasi dan memaksanya untuk dapat dilacak bisa menjadi ukuran lain (Jennings, Stoker, Bunting, Valgarosson, dkk, 2021).

Persentase yang menentang dan mendukung mencapai nilai yang sama dalam hal tweet yang dibersihkan, meskipun dalam nilai absolut dapat diperhatikan perbedaan yang mendukung terhadap tweet. Pada seluruh dataset ini tweet yang mendukung sebanyak 10% dibandingkan dengan tweet menentang. Lembaga dan pemerintah harus mencoba memberikan lebih banyak informasi mengenai proses vaksinasi, keuntungan dan kerugian yang diduga, menawarkan kepada masyarakat umum semua instrumen dan informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan pada keputusan yang diambil pada skala makro dan berdampak pada kehidupan semua masyarakat (Cofas, LA, Delcea. Roxin, Ioanas dkk, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari studi memberikan bukti potensi media sosial dan memicu opini publik dalam memberikan konten positif dan negatif pada media sosial. Analisis sentimen berguna untuk mendeteksi awal opini masyarakat pada konten negatif di media sosial. Memposting informasi yang valid perlu dilakukan oleh profesional kesehatan untuk menghindari adanya misinformasi di media sosial. Adanya tag posting yang menunjukkan komen positif

menjadi *warning* untuk memblok posting-an dan tidak terjadi bias informasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Stolle, L.B.; Nalamasu, R.; Pergolizzi, J.V.; Varrassi, G.; Magnusson, P.; LeQuang, J.; Breve, F. (2020). Fact vs. Fallacy: The Anti-Vaccine Discussion Reloaded. *Adv. Ther.* 37, 4481–4490.
2. Hussain, A.; Ali, S.; Ahmed, M.; Hussain, S. (2018). The Anti-Vaccination Movement: A Regression in Modern Medicine. *Cureus.* 10,e2919.
3. Criss, Nguyen, Norton, Virani, dkk. (2021). Advocacy, Hesitancy, and Equity: Exploring U.S. Race-Related Discussions of the COVID-19 Vaccine on Twitter
4. Jennings, W., Stoker, G, Bunting, H, Valgarosson, V,O, dkk. (2021) Lack of Trust, Conspiracy Beliefs, and Social Media Use Predict COVID-19 Vaccine Hesitancy
5. Yousefinaghani, S, Dara, R, Mubareka, S, Papadopoulos, A.dkk (2021). An analysis of COVID-19 vaccine sentiments and opinions on Twitter.
6. Piedrahita-Valdés H, Piedrahita-Castillo D, Bermejo-Higuera J, Guillem-Saiz P, Bermejo-Higuera JR, Guillem-Saiz J, et al. Vaccine hesitancy on social media: sentiment analysis.
7. Kwok SWH, Vadde SK, Wang G. (2021). Twitter speaks: an analysis of Australian Twitter users' topics and sentiments about COVID-19 vaccination using machine learning.
8. Castillo, C.; Mendoza, M.; Poblete, B.(2011). Information credibility on twitter. In Proceedings of the 20th International Conference on Evaluation and Assessment in Software Engineering, Trondheim, Norway.; pp. 675–684.
9. Artime, O.; D'Andrea, V.; Gallotti, R.; Sacco, P.L.; De Domenico, M. (2020). Effectiveness of dismantling strategies on moderated vs. unmoderated online social platforms. *Sci. Rep.* 10, 1–11.
10. Baines, Annalise, Ittefaq, Muhammad, Abwao, Mauryne.(2021).#Scamdemic, #Plandemic, or #Scaredemic: What Parler Social Media Platform Tells Us about COVID-19 Vaccine.2021.
11. Schmidt, L.J.; Belopolsky, A.V.; Theeuwes, J. (2015). Potential threat attracts attention and interferes with voluntary saccades. *Emotion.*15, 329–338.
12. Wawizuta, Dominik (2021). What Arguments against COVID-19 Vaccines Run on Facebook in Poland: Content Analysis of Comments.
13. Jae-Geum Shim, Kyoung-Ho Ryu, Sung Hyun Lee, Eun-Ah Cho, Yoon Ju Lee and Jin Hee Ahn.(2021).Text Mining Approaches to Analyze Public Sentiment Changes Regarding COVID-19 Vaccines on Social Media in Korea.
14. SAGE Working Group on Vaccine Hesitancy. Report of the SAGE Working Group on Vaccine Hesitancy.

15. Makmun, Armanto, and Siti Fadhilah Hazhiyah. 2020. —Tinjauan Terkait Pengembangan
16. Vaksin Covid 19. *Molucca Medica*. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i2.52>
17. Puri, N.; Coomes, E.A.; Haghbayan, H.; Gunaratne, K. Social media and vaccine hesitancy: New updates for the era of COVID-19 and globalized infectious diseases. *Hum. Vaccines Immunother.* 2020, 16, 2586–2593.
18. Burki, T. The online anti-vaccine movement in the age of COVID-19. *Lancet Digit. Health* 2020, 2, e504–e505.
19. Nuzhath, T.; Tasnim, S.; Sanjwal, R.K.; Sanjowal, R.K.; Trisha, N.F.; Rahman, M.; Mahmud, S.F.; Arman, A.; Chakraborty, S.; Hossain, M.M. COVID-19 Vaccination Hesitancy, Misinformation and Conspiracy Theories on Social Media: A content Analysis of Twitter Data. *SocArXiv Papers*. Available online: <https://osf.io/preprints/socarxiv/vc9jb/> (accessed on 16 April 2021).
20. Boodoosingh, R.; Olayemi, L.O.; Sam, F.A.-L. (2020). COVID-19 vaccines: Getting Anti-vaxxers involved in the discussion. *World Dev.* 136, 105177.
21. Cirillo, N. (2021). Reported orofacial adverse effects of COVID-19 vaccines: The knowns and the unknowns. *J. Oral Pathol. Med.* 50, 424–427.
22. Carrieri, V.; Madio, L.; Principe, F. (2019). Vaccine hesitancy and (fake) news: Quasi-experimental evidence from Italy. *Health Econ.* 28, 1377–1382.
23. Abbott, B. Do J & J and AstraZeneca. (2021). vaccines cause blood clots, and what are the symptoms? *Wall Street J.* Available online: <https://www.wsj.com/articles/j-j-astrazeneca-vaccines-blood-clots-11618329160>.
24. Artime, O.; D'Andrea, V.; Gallotti, R.; Sacco, P.L.; De Domenico, M. (2020). Effectiveness of dismantling strategies on moderated vs.unmoderated online social platforms. *Sci. Rep.* 10, 1–11.
25. Stolle, L.B.; Nalamasu, R.; Pergolizzi, J.V.; Varrassi, G.; Magnusson, P.; LeQuang, J.; Breve, F. Fact vs. Fallacy: The Anti-Vaccine Discussion Reloaded. *Adv. Ther.* 2020, 37, 4481–4490. Examining the effect of information channel on COVID-19 vaccine acceptance
26. Brennen JS, Simon F, Howard PN, Nielsen RK. Types, sources, and claims of COVID-19 misinformation. *Reuters Institute.* 2020; 7:3–1.
27. Nielsen RK, Fletcher R, Newman N, Brennen JS, Howard PN. Navigating the 'infodemic': How people in six countries access and rate news and information about coronavirus: *Reuters Institute;* 2020.
28. Jennings, Will, Gerry Stoker, Hannah Bunting, dkk. 2021. Lack of Trust, Conspiracy Beliefs, and Social Media Use Predict COVID-19 Vaccine Hesitancy

29. The Longest Month: Analyzing COVID-19 Vaccination Opinions Dynamics From Tweets in the Month Following the

First Vaccine Announcement. Cotfas, LA, Delcea, C, Roxin, I, dkk, 2021.